

PENGUATAN PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK

Siti Makhmudab, M.Pd.I.

STAI Miftahul ‘Ula Nglawak Kertosono

makhmudahsiti87@gmail.com

Abstract: *Education from an early age for toddlers greatly helps the growth and development of children physically, intellectually, socially emotionally. Education to students is through three educational institutions, namely family, school, and society, and all three cannot stand alone, but all three are interconnected links that cannot be separated from one another, because one is perfecting the other. The study aims to determine the implementation of parental responsibility in children's education and to know the factors that influence children's education. In this study, researchers used a qualitative approach. From the results of research on strengthening the role of the family in child education, it can be concluded that: (1) Family responsibility in children's education, namely the family displays something that can be imitated, emulated, and imitated by the child, and good habits education, for example, parents must give examples of teaching congregational prayers, guiding prayer services, and practicing children's prayer services. (2) Factors that influence children's education, which consists of family factors that act as educators and motivators for children and environmental factors, which include the family environment, school environment including peers, the surrounding environment, children's motivation and the child's intelligence.*

Keywords: *Strengthening the role of the family, children's education*

Abstrak: Pendidikan sejak usia dini bagi balita sangat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik, intelektual, sosial emosional. Pendidikan kepada anak didik yaitu dengan melalui tiga lembaga pendidikan, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat, dan ketiganya tidak bisa berdiri sendiri, tetapi ketiganya merupakan mata rantai yang saling berhubungan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, sebab yang satu adalah penyempurna yang lainnya. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tanggung jawab orangtua dalam pendidikan anak dan mengetahui faktor yang mempengaruhi pendidikan anak. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dari hasil penelitian tentang penguatan peranan keluarga dalam pendidikan anak didapat kesimpulan bahwa: (1) Tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak, yaitu keluarga menampilkan sesuatu perbuatan atau tingkah laku yang bisa ditiru, dicontoh, dan diteladani oleh anak, serta pendidikan kebiasaan-kebiasaan yang baik, misalnya orangtua harus memberi contoh mengajarkan shalat berjamaah, membimbing ibadah shalat, dan melatih ibadah shalat anak. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan anak, yaitu terdiri dari faktor keluarga yang berperan sebagai pendidik dan motivator bagi anak dan faktor lingkungan, yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah termasuk teman sebayanya, lingkungan sekitar, motivasi anak serta dari intelegensi anak itu sendiri.

Kata Kunci: Penguatan peran keluarga, pendidikan anak

PENDAHULUAN

Keluarga sebagai miniatur negara merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan yang pertama dan utama, bagi anak-anak yang mulai tumbuh berkembang menuju dewasa. Dikatakan pendidikan pertama, karena di dalam keluarga tersebut, anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan

dan bimbingan dari orangtuanya, serta anak mulai mengenal lingkungannya. Sedangkan keluarga dikatakan lembaga pendidikan yang utama karena di dalam keluarga anak mendapatkan pendidikan dasar untuk mengembangkan potensi fitrahnya.

Orangtua sebagai pendidik pertama dan utama berkepentingan langsung dalam usaha menjaga dan membina perkembangan anak dari fase ke fase, utamanya ketika anak berada pada tahun-tahun awal perkembangan dan pertumbuhannya. Selain itu, orangtua juga mempunyai kewajiban menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya, sehingga anak akan terikat dengan ajaran Islam, baik akidah maupun ibadah, selain penerapan metode maupun peraturan. Setelah petunjuk dan pendidikan tersebut, ia hanya akan mengenal agama Islam sebagai agamanya, Al-Qur'an sebagai imannya, dan Rasulullah Saw. sebagai pemimpin dan teladannya.¹

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Pendidikan nasional sebagaimana yang ditetapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa:

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Semarang: CV. Asy-Syifa', 2014), 19.

² Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), 3.

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi dasar kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan sejak dini, maka akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik serta mental mereka, yang nantinya berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja, dan produktifitas. Pada akhirnya anak akan lebih mampu mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Menurut Iga Oka Suryawardani, “Sudah tidak diragukan lagi bahwa program pendidikan sejak usia dini bagi balita (bawah lima tahun) sangat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik, intelektual, sosial emosional”.⁴ Di samping itu, pendidikan prasekolah juga membantu untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki jalur pendidikan sekolah.⁵ Sering dijumpai anak tiba-tiba *mogok*, menangis, dan sebagainya. Masalah itu berkaitan dengan penyesuaian anak pada lingkungan sosialnya yang baru, termasuk guru dan teman-teman baru di sekitarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orangtua sebagai pendidik pertama dan utama berkepentingan langsung dalam usaha menjaga dan membina perkembangan anak dari fase ke fase, utamanya ketika anak berada pada tahun-tahun awal perkembangan dan pertumbuhannya. Selain itu, orangtua juga mempunyai kewajiban menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman

³ *Ibid.*, 6.

⁴ Iga Oka Suryawardani, *Pengertian Play Group*, <http://www.google.co.id>, 24 Februari 2017.

⁵ Reni Akbar dan Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak* (Jakarta: PT. Grasindo, 2011), 1.

dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Orangtua hendaknya memiliki strategi dalam perannya menerapkan pola asuh dan pola pendidikannya secara lebih tepat. Dalam hal ini konsep orangtua bukan hanya orangtua yang melahirkan anak, melainkan juga orangtua yang mengasuh, melindungi, dan memberikan kasih sayang kepada anak. Secara rinci dapat diuraikan pentingnya peran orangtua bagi pendidikan anak, yaitu “orangtua adalah guru pertama dan utama, pelindung utama anak, sumber kehidupan bagi anak, tempat bergantung bagi anak, dan sumber kebahagiaan bagi anak”.⁶

Dari kelima unsur di atas, dapat diketahui bahwa orangtua adalah tempat bagi anak untuk meneruskan kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan, dan partisipasinya dalam mendidik anak. Singgih D. Gunarsa mengungkapkan, bahwa peran orangtua sangat besar dalam menciptakan kesejahteraan umum melalui bimbingan dan pendidikan anaknya secara bertanggung jawab. Peran orangtua sangat penting yang mana perlu disadari oleh orangtua bahwa anak harus yakin akan adanya pegangan dan gambaran kesatuan antara ayah dan ibu, gambaran kesatuan antara keduanya akan memberikan perasaan aman dan terlindungi bagi anak. Anak dalam perkembangan menuju ke manusia dewasa yang harmonis memerlukan suasana aman.⁷

Kesatuan antara ayah dan ibu demikian pentingnya sebagai alas yang kuat dalam keluarga, sehingga bila ia kurang sehat, dapat menyebabkan kegoncangan dalam keluarga dengan segala akibatnya, baik secara khusus dalam keluarga itu sendiri maupun dalam masyarakat. Jadi yang disebut orangtua terdiri dari ayah dan ibu. Dengan menempatkan kedy orangtua, yaitu ayah dan ibu sebagai pendidik kodrati, di dalam keluarga kerap kali ikut

⁶ Hibana S. Rahman, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 96-99.

⁷ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2011), 14.

serta mendidik, antara lain kakak dan nenek, paman dan tante, bahkan mungkin kakak sebagai orang dewasa yang langsung atau tidak langsung menjalankan perannya sebagai pendidik.

Sebagaimana perintah Allah dalam Al-Qur'an surat At-tahrim ayat 6 yang memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka.⁸ Pada ayat tersebut dapat dikatakan bahwa orangtua sangat berperan penting pada kehidupan anaknya untuk masa depan. Kalau dilihat dari segi pendidikan memasukkan anak ke sekolah merupakan kewajiban orangtua untuk memberikan bekal yang penting bagi kehidupan selanjutnya. Salah satu kemampuan tersebut adalah kemampuan dan perkembangan sosial yang didukung pula oleh perkembangan emosi dan proses berpikir yang semakin meningkat untuk anaknya.

Sejak kehidupan awal anak, telah menjadi perhatian para pendidik, maka menyadari bahwa awal kehidupan anak adalah masa yang paling tepat untuk memberikan kontribusi yang sesuai agar anak dapat berkembang secara optimal. Apa yang dipelajari anak di awal kehidupannya akan berdampak pada kehidupan selanjutnya. Di awal kehidupan anak, orangtua sangat berperan dalam menawarkan dan mengenalkan kehidupan pada anak. Oleh karenanya, lingkungan keluarga adalah lingkungan yang sangat penting dalam hal kegiatan belajar anak untuk mengenal lingkungan.

Pada kenyataannya, bahwa orangtua tidak pernah belajar bagaimana cara mengajar anak. Dalam mengajar anak di awal kehidupan anak lebih cenderung spontan dalam berhubungan dan berkomunikasi dengan anak. Ketrampilan mengajar dan melatih anak yang dimiliki para orangtua tumbuh dengan sendirinya selama mereka bersama anak dari waktu ke waktu.

⁸ Mahmud Junus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2012), 506.

Meskipun bersifat informal, peran orangtua dalam mendidikan anak sangat menentukan dalam perkembangan.⁹

Membantu dan mendukung perkembangan anak tidak cukup hanya anak belajar dari lingkungan keluarga, saat ini banyak keluarga yang sama-sama sibuk bekerja tidak banyak waktu untuk si kecil. Pada akhirnya pendidikan pada masa yang sangat rentan akan dukungan diserahkan pada pembantu. Selain itu, minimnya pendidikan mengajar orangtua dan adanya adik bayi mengakibatkan hal ini berpengaruh pada hal-hal mengajar pada pendidikan anak akan sesuatu yang ingin diketahui oleh anak, belum lagi permasalahan pada perkembangan mental anak, seperti menangis saat masuk sekolah, mogok, bertengkar dengan teman, dan mengalami keresahan saat mulai masuk sekolah.

Motivasi orangtua juga memiliki arti dorongan yang menghasilkan dampak positif untuk kemandirian pada jati diri anak, karena orang motivasi sebagai dorongan, sedangkan orangtua sebagai orang yang pertama dan berhak atas anak untuk menjadikan mereka menjadi diri sendiri. Motivasi jelas memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap tingkah laku seseorang, ia dapat menjadi semangat untuk meraih sesuatu yang diinginkan dan dicita-citakan, bisa juga jadi pemelihara agar seseorang tidak mudah putus asa dan patah semangat, sehingga dengan gigih dan tekun terus mengusahakan sesuatu yang diinginkannya.

Orangtua, ibu dan bapak memegang peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak, sejak anak lahir ibu yang banyak berperan dalam keluarga, karena ia cenderung meniru ibunya, setelah anak tumbuh dan berkembang, maka ia mulai kenal ayahnya dan dari perangai ayahnya itu pulalah anak mulai bertambah pengalamannya.

⁹ Soemiarti Padmonodemo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: PT. Asli Mahasatya, 2013), 126.

Pada dasarnya kunci pendidikan dalam rumah tangga terletak pada pendidikan rohani, dalam arti pendidikan *kalbu* (agama), karena pendidikan agamalah yang berperan sangat besar dalam membentuk kepribadian dan pandangan hidup seseorang, ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam rumah tangga, yaitu:

1. Penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya.
2. Penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.¹⁰

Dalam hal ini orangtua memiliki fungsi utama di dalam kehidupan anak dengan cara memberikan bimbingan, arahan, petunjuk dengan sebaik mungkin, hal ini dikarenakan baik buruknya kehidupan anak di masa mendatang akan banyak ditentukan dari berhasil tidaknya orangtua dalam menjalankan fungsinya.

Semua orangtua muslim mendambakan anak yang shaleh dengan iman dan teguh, taat beribadah, dan berakhlak terpuji, sehingga ia bisa diandalkan di masa depan, baik dunia maupun akhirat. Syari'at Islam menganjurkan kepada orangtua untuk bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan perkembangan anak, sebab anak merupakan amanah Allah kepada orangtuanya untuk dipelihara, dididik, dan dipertanggung jawabkan di sisi-Nya, seperti diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali dalam Asnelly Ilyas sebagai berikut: Anak itu amanah bagi kedua orangtuanya, hatinya bersih bagaikan mutiara yang indah bersahaja, bersih dari setiap lukisan dan gambar. Ia menerima setiap yang dilukiskan, cenderung ke arah apa saja yang diarahkan kepadanya. Jika ia dibiasakan belajar dengan baik, ia akan tumbuh menjadi baik, beruntung dunia dan

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 157.

akhirat, kedua orangtuanya, semua gurunya, pengajar, dan pendidiknya sama-sama mendapat pahala dan jika ia dibiasakan melakukan keburukan dan diabaikan sebagaimana mengabaikan hewan ia akan celaka dan rusak dan dosanya pun menimpa pengasuh dan orangtuanya.¹¹

Dari ungkapan ini terkandung pesan kepada orangtua untuk terus berusaha mendidik anak dengan akhlak mulia yang jauh dari kejahatan dan kehinaan, sementara untuk mewujudkan ini diperlukan pendalaman dan penanaman nilai-nilai, norma, dan akhlak ke dalam jiwanya, sebagaimana orangtua harus mendidik dan berjiwa sosial, berakhlak mulia, dan jauh dari sifat hina dan keji, walaupun pada kenyataannya tidak ada manusia yang benar-benar sempurna di sisi Tuhannya kecuali yang beriman dan bertakwa kepada-Nya, kendatipun begitu orangtua tetap berusaha untuk meraih kebahagiaan dunia akhirat.

Data yang dianalisa dalam data artikel ini bersumber dari hasil observasi dan wawancara yang dilengkapi dengan dokumen yang ada. Sesuai dengan fokus penelitian, dalam pembahasan ini akan disajikan analisis data secara sistematis tentang penguatan peranan keluarga dalam pendidikan anak.

Tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak, baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi yang ada, dapat diketahui bahwa tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak meliputi:

a. Menampilkan suatu yang bisa ditiru, dicontoh, dan diteladani oleh anak

Orangtua merupakan teladan, contoh, dan figur yang baik dalam membentuk moral dan akhlak anaknya, sehingga kunci utama yang harus

¹¹ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh* (Bandung: Al-Bayan, 2015), 18.

dipegang orangtua adalah memiliki sifat yang bisa ditiru, dicontoh, dan diteladani oleh anaknya. Dalam hal ini orangtua lebih mudah menanamkan nilai-nilai keagamaan pada jiwa anak, khususnya dalam ibadah shalat pada anak, apalagi ditambah dengan keteladanan dalam mengaplikasikan dan memeragakan suatu perbuatan yang akan diajarkannya.

Bahwasannya orangtua itu yang dijadikan contoh dan teladan bagi anak didiknya dalam segala tingkah lakunya, sebagaimana yang diungkap Chabib Thoaha bahwa, “orangtua itu memegang teguh kepada ajaran agama baik akidah, cara berpikir maupun tingkah laku praktis di ruang kelas maupun di luar kelas”.¹² Karena pada dasarnya secara psikologis anak itu senang meniru pada tingkah laku orang dewasa, seperti pendapat Ahmad Tafsir, bahwa “secara psikologis manusia memerlukan tokoh teladan dalam kehidupannya, hal ini adalah seorang pembawaan manusia”.¹³ Sehingga dapat dikatakan, metode inilah yang paling efektif membina dan mengajarkan tingkah laku dan moral kepada anak didik dengan contoh-contoh yang baik.

Untuk memudahkan penyampaian pendidikan anak serta menjalin komunikasi yang efektif antara orangtua dengan anak, Prayudi Newoto dalam artikelnya mengatakan bahwa “metode terbaik untuk mengajarkan nilai kepada anak-anak adalah contoh atau teladan. Teladan selalu menjadi guru yang paling baik. Sebab sesuatu yang diperbuat melalui keteladanan selalu berdampak lebih luas, lebih jelas dan lebih berpengaruh daripada yang dikatakan”.

Perbuatan orangtua dalam berperilaku atau bertingkah laku sehari-hari, maka hal itu akan dicontoh anak, dalam hal ini sangat mempengaruhi

¹² Chabib Thoaha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 124.

¹³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 125.

sikap anak, jika orangtua cenderung baik dan berbudi luhur, maka anak pun akan cenderung mendasari hal itu, ini seperti yang ditulis oleh Saleh Abdurrahman bahwa:¹⁴

Peranan keteladanan dan wibawa orangtua dalam fungsi pembinaan anak sebagai tokoh teladan tervermin melalui perbuatan dan tindakan orangtua pada setiap kegiatan kehidupan sehari-hari sebagai panutan dalam pembinaan, pelatihan, dan pembiasaan disiplin beribadah, disiplin belajar dan disiplin waktu.

Dengan teladan atau contoh sikap, diharapkan anak dapat berbuat baik. Pembentukan sikap dan minat, agar anak tidak terlalu sombong dengan pedoman asal berbuat. Kalau pengertian sudah meresap pada orangtua, akan terlihat perubahan sikap pada dirinya. Jika sikap sudah menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik, maka perkembangan selanjutnya yang dapat disaksikan ialah timbullah minat untuk berbuat.

b. Pendidikan kebiasaan-kebiasaan yang baik

Dalam mendidik ibadah shalat anak orangtua dapat melakukannya dengan berbagai macam metode. Dari bermacam-macam metode ini tidak bisa terpisah antara satu dengan lainnya, namun bisa dilakukan secara bersama-sama atau saling menunjang. Misalnya pendidikan melalui disiplin dapat berjalan apabila dibarengi dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, melarang berbohong maka orangtua harus memberi contoh agar tidak berbohong, melarang anak berkata kasar, maka orangtua mengajarkan untuk tidak berkata kasar dan lain sebagainya.

Biasanya kebiasaan keluarga dalam berbuat dan bertingkah laku, terutama dalam mendidik ibadah shalat pada anak usia dini. Pendidikan kebiasaan ini akan berhasil diwujudkan, karena dengan membiasakan diri anak untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak setiap hari, anak

¹⁴ Abdul Rahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)*, (Kencana: Jakarta, 2004)

akan lebih mudah menirunya, seperti kebiasaan keluarga dalam memimpin shalat.

Karena pembiasaan merupakan praktek nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya merupakan salah satu penunjang pokok pendidikan dan salah satu sarana dalam upaya menumbuhkan kemauan anak untuk melaksanakan ibadah shalat, hal tersebut akan terlaksana dengan benar dan baik, jika bagi anak tersedia dua faktor, yaitu pendidikan Islam dan lingkungan yang baik. Untuk itulah lingkungan keluarga juga ikut berperan aktif dalam tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak-anak, terutama orangtua juga harus mendukung dan membimbing anak-anaknya di rumah.

Adapun orangtua harus memiliki cara-cara bagaimana tanggung jawab orangtua dalam pendidikan anak. Penanaman nilai keagamaan kepada anak dapat dilakukan dengan cara memberikan pendidikan keteladanan yang baik, pendidikan dengan adat kebiasaan, serta pendidikan dengan nasehat.¹⁵

Cara orangtua membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang bersifat akhlakul karimah, seperti pendapat Chabib Thoha bahwa, “pembiasaan itu penting untuk diterapkan dalam pembentukan akhlak dan rohani seseorang untuk terbiasa hidup teratur, disiplin, dan tolong menolong sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari”.¹⁶

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Al-Ghazali yang dikutip oleh Zainuddin bahwa, “metode teladan, pembiasaan, dan nasehat merupakan alat untuk membentuk dan membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam”.¹⁷ Metode ini sangat bagus bila digunakan sejak dini atau sejak masih kecil, sehingga apa yang diajarkan masih melekat erat sampai dewasa.

¹⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak menurut Islam: Kaidah-kaidah Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 155-160.

¹⁶ Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 125.

¹⁷ Zainuddin dkk., *Seluk Beluk Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 106.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan anak

Keluarga sebagai pendidik dan motivator bagi anak

Faktor-faktor yang mendukung perkembangan jiwa agama pada anak khususnya adalah faktor dari keluarga terutama orangtua, karena orangtua sebagai pendidik dan motivator bagi anak, ditambah faktor dari dalam diri anak yaitu faktor intelegensi.

Orangtua sebagai pendidik dan motivator yaitu orangtua harus memberi semangat, dorongan, dan suri tauladan yang baik kepada anak dan memberi contoh-contoh yang membuat minat, bukan karena paksaan, tetapi karena keinginan untuk bisa, sehingga anak mau melaksanakan ibadah shalat dengan senang, tenang, dan tertib. Kenyataan tersebut sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah bahwa “orangtua sebagai motivator yaitu orangtua hendaknya dapat mendorong anaknya agar bergairah dan aktif belajar”.¹⁸

Terselenggaranya pendidikan prasekolah seperti teman bermain, TK, tempat penitipan anak, program bina keluarga dan balita guna meningkatkan pemahaman terhadap anak, tidak terlepas dari lima pemikiran dalam minat pengembangan pendidikan prasekolah itu sendiri, sebagaimana diungkapkan oleh Hibana S. Rahman, menyatakan bahwa:

Pendidikan prasekolah atau pendidikan anak usia dini memegang peranan penting dalam menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya. Pendidikan usia dini merupakan pondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak yang mendapat pembinaan sejak usia dini akan meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental yang akan berdampak pada prestasi belajar, etos kerja, dan produktivitas. Pada akhirnya anak akan lebih mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki.¹⁹

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 47.

¹⁹ Hibana S. Rahman, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 5.

Pada dasarnya, pendidikan di masa kecil akan menentukan jalan atau sikap dan sepak terjang seseorang di masa yang akan datang, hal ini disebabkan oleh karena pada masa itu pikiran anak sangat jernih, ingatannya sangat kuat dan semangat belajarnya sangat tinggi. Dari sini dapat dikatakan, bahwa anak itu telah berkembang sejak dini, karena itu pendidikan harus dilaksanakan sejak dini, oleh karena itu pendidikan harus dilaksanakan sejak sedini mungkin, agar pendidikan dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

Lingkungan

Pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan anak anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah termasuk teman sebayanya, lingkungan sekitar, motivasi anak serta dari intelegensi anak itu sendiri.

Kenyataan tersebut di atas diungkapkan oleh Muhaimin bahwa:

Usaha-usaha pembinaan moral agama anak yaitu: 1) pembinaan itu dimulai dari pihak atas atau orang yang paling tinggi kedudukannya, 2) pembinaan moral agama harus dilakukan atau dimulai dari rumah tangga, lingkungan masyarakat, dan 3) pembinaan moral anak didik diserahkan pada guru-guru agama, pembinaan rohani dan lembaga-lembaga keagamaan, karena mereka itulah yang berkompeten.²⁰

Hal tersebut di atas juga sebagaimana yang dikemukakan oleh Soekarno dan A. Soepardi yang menyatakan bahwa:

Makin besar anak makin berbeda cara ia menerima rangsang dari luar. Ia akan aktif menerima, melihat, dan meniru segala keadaan, perbuatan, dan peristiwa yang terjadi di rumahnya. Tingkah laku seorang anak akan memberikan gambaran bagaimana cara orangtuanya memberikan didikan dan membina anak-anaknya. Jiwa anak dipengaruhi oleh seisi rumahnya. Demikian pula emosi dan kreasinya ditentukan oleh kontak langsung yang diterimanya,

²⁰ Muhaimin, *Dakwah Islam di Tengah Transformasi Sosial* (Surabaya: Al-Ikhlash, 2011), 65-67.

termasuk kebiasaan-kebiasaan orangtuanya, baik yang berupa pekerjaan sehari-hari maupun hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan beragama.²¹

Lingkungan pergaulan teman di luar sekolah yang cenderung negatif juga sangat mempengaruhi pendidikan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Singgih D. Gunarsa, bahwa:

Pergaulan yang memang diperlukan seringkali tidak terarah, padahal pengaruhnya terhadap aspek-aspek kepribadian sangat besar, bukan saja kemungkinan terpengaruh oleh teman-temannya besar sekali, tetapi juga karena banyak waktu yang tersirat untuk kumpul-kumpul dan bermain-main secara tidak produktif. Untuk itu, perhatian orangtua, apakah ada faktor-faktor psikis yang melandasi keinginan untuk lebih banyak keluar rumah daripada tinggal di rumah dan belajar, misalnya pada anak yang sering dimarahi, kurang dimengerti, diperhatikan, dihargai, dan dicintai.²²

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang penulis lakukan mengenai penguatan peran keluarga dalam pendidikan anak, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Teori yang menyatakan bahwa pendidikan pada anak usia 0-6 tahun atau bisa disebut pendidikan anak usia dini, anak lebih suka meniru apa yang dilakukan oleh keluarganya dan ingin menjadi seperti keluarganya. Tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak, yaitu keluarga menampilkan sesuatu perbuatan atau tingkah laku yang bisa ditiru, dicontoh, dan diteladani oleh anak, serta pendidikan kebiasaan-kebiasaan yang baik, misalnya melarang berbohong, melarang anak berkata kasar. Dengan demikian, keluarga harus memberi contoh

²¹ Soekarno dan A. Soepardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2015), 76.

²² Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 57.

mengajarkan shalat berjamaah, membimbing ibadah shalat, dan melatih ibadah shalat anak. Semakin rajin keluarga melaksanakan ibadah shalat, semakin mudah pula anak diajak melaksanakan ibadah shalat.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan anak, yaitu terdiri dari faktor keluarga yang berperan sebagai pendidik dan motivator bagi anak dan faktor lingkungan, yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah termasuk teman sebayanya, lingkungan sekitar, motivasi anak serta dari intelegensi anak itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Reni dan Hawadi. *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta: PT. Grasindo, 2011.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: CV. Jaya Sakti, 2014.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Ilyas, Asnelly. *Mendambakan Anak Shaleh*. Bandung: Al-Bayan, 2015.
- Muhaimin, *Dakwah Islam di Tengah Transformasi Sosial*. Surabaya: Al-Ikhlash, 2011.
- Padmonodemo, Soemiarti. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT. Asli Mahasatya, 2013.
- Rahman, Hibana S. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Soekarno dan A. Soepardi. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suryawardani, Iga Oka. *Pengertian Play Group*, <http://www.geogle.co.id>, 24 Pebruari 2017.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- . *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Thoha, Chabib. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang: CV. Asy-Syifa', 2014.

------. *Pendidikan Anak menurut Islam: Kaidah-kaidah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara, 2003.

Zainuddin dkk. *Seluk Beluk Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.